

Chapter 1

# Awan Hitam



Jam menunjukkan tepat pukul enam lewat lima belas menit. Cuaca dingin sekali. Dinginnya terasa menyusup ke pori-pori kulit menuju sumsum tulang. Mencekam. Awan hitam menyebar, bertaburan menyelimuti langit biru pagi ini. Jalan beraspal pun pada sepi, sesekali terlihat ada beberapa angkutan umum sedang melintas. Mungkin orang-orang masih rindu menikmati hangatnya didalam selimut, maklum cuaca hari ini memang terasa dingin sedingin di musim salju di kutub utasa sana. Sungguh jauh berbeda tak seperti hari-hari yang biasanya.

Zaki duduk didekat kaca transparan, memangku tangan kanannya. Kedua matanya yang sayu tertuju pada pemandangan alam yang terukir di luar mini bus yang ditumpanginya. Alam sekitar kota Sampang tampak muram dan sunyi dari hiruk-pikuk masyarakat sekitar kota itu. Keramaian yang biasa dilihat setiap pagi itu hilang sekejap bak ditelan bumi dalam-dalam.

Cuaca semakin dingin tatkala bumi yang indah itu terguyur hujan. Zaki terus termangu menatap alam di luar jendela. Pemuda itu memandang ke arah pantai yang berada disepanjang jalan raya menuju kota Pamekasan. Pantai itu terlihat redup dengan awan hitam yang menggumpal-gumpal diatasnya. Perahu-perahu para nelayan yang bertengger di tepi pantai pun pada bergoyang-goyang terombang-ambing seraya terguyur lebatnya sang hujan. Tak dapat terelakkan lagi bahwa hujan hari itu turun dengan deras dan semakin deras. Jalan raya, lorong-lorong serta sawah-sawah yang berada disebelah kiri mini bus tampak basah oleh genangan sang air hujan.

